

BAB II

INVESTOR ASING DAN EKONOMI EMERGING MARKET INDONESIA

Investasi, Investor dan perekonomian merupakan instrumen yang saling terkait. Instrumen-instrumen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sehingga penting untuk dapat mengetahui apa itu investasi, jenis investasi, siapakah investor dalam pasar investasi Indonesia, pengaruh investor terhadap perekonomian Indonesia, serta perekonomian Indonesia itu sendiri.

Dalam BAB II berikut berisikan terkait penjelasan-penjelasan tentang pengertian investasi, dan jenis-jenis investasi. Dikarenakan skripsi ini mengarah kepada jenis investasi tidak langsung dan pasar modal, maka pembahasan akan diarahkan kepada penjelasan-penjelasan terkait dengan investasi tidak langsung dan pasar modal seperti bentuk investasi tidak langsung, sejarah pasar modal di Indonesia, sejarah masuknya investor asing ke Indonesia, serta pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia.

A. Pengertian, Jenis, Bentuk, Dan Sejarah Investasi Pasar Modal Di Indonesia

Menurut Tandelilin (2010: 2), investasi merupakan merupakan penanaman modal terhadap suatu aset pada saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan atau meningkatnya kinerja perusahaan di masa mendatang. Investasi juga dapat berarti penanaman modal yang dilakukan oleh investor lokal (*Domestic Investor*) dan investor asing baik itu penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*), maupun penanaman modal yang dilakukan secara tidak langsung (*Foreign Institutional Investor/ FII*) (Hasibuan, 2017). Namun, perlu diingat bahwa di dalam investasi mengandung resiko, dimana investor harus siap menanggung kerugian dalam investasinya.

Dalam skala makro, investasi asing terbagi menjadi dua jenis yaitu investasi langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*) dan investasi portofolio (*Foreign Institutional Investor/ FII*). Investasi portofolio merupakan keadaan dimana diikatnya aset terhadap surat-surat berharga yang diterbitkan (*securities*). Surat

berharga (securities) diterbitkan oleh penerbit yang beragam, bisa itu individu, perusahaan, hingga pemerintah (Sihombing, 2013). Berdasarkan bentuknya, investasi tidak langsung terbagi menjadi dua bentuk, yaitu :

1. Pasar Uang

Mahmudy (2005:4) mengatakan pasar uang merupakan tempat dimana surat-surat berharga diperdagangkan dalam jangka pendek, yaitu dalam tempo waktu antara satu hari hingga satu tahun dengan tingkat bunga yang telah disepakati. Pasar uang memiliki beberapa fungsi, diantaranya fungsi likuiditas, fungsi sebagai sarana penyaluran kebijaksanaan (*Channel for implementing policies*), fungsi informasi, *accumulation of wealth*, serta *allocation of wealth*. Pelaku pasar uang juga cukup beragam, mulai dari individu, bank komersial, pemerintah melalui bank sentral, serta perusahaan-perusahaan yang membutuhkan permodalan jangka pendek. Produk-produk pasar uang merupakan produk yang digunakan dalam pengelolaan dana jangka pendek seperti sertifikat bank sentral dan surat berharga pasar uang.

2. Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat perdagangan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yaitu dalam tempo lebih dari satu tahun. Berbagai jenis surat berharga dapat diperjual-belikan dalam pasar modal seperti obligasi (surat hutang), saham, reksadana, maupun instrumen derivatif lainnya seperti *option*, *futures*, dll (Bursa Efek Indonesia, 2018).

Pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu:

- a. Sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan perusahaan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain.
- b. Kedua, sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham,

obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

Pasar Modal Indonesia atau Bursa Efek Indonesia merupakan gabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Pertama kali didirikan pada masa kolonial Belanda pada tahun 1912 dengan nama *Vereeniging Voor de Effecten Hande* dan berlokasi di Batavia. Didirikannya pasar modal ini bertujuan untuk membiayai perkebunan-perkebunan Belanda di Indonesia. Para investornya sendiri merupakan orang Arab, China, dan orang-orang Belanda itu sendiri (Rohman, 2016: 180). Namun *Vereeniging Voor de Effecten Hande* akhirnya ditutup pada tahun 1940 akibat didudukinya Belanda oleh Jerman.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Bursa Efek Jakarta kembali diaktifkan oleh presiden Soeharto. Hal tersebut didasari oleh kondisi perusahaan penanaman modal asing di Indonesia yang sering membawa keuntungan dividen mereka ke negeri asalnya. Seharusnya, masyarakat Indonesia dapat merasakan keuntungan dividen tersebut jika masyarakat ikut serta dalam penyertaan modal dalam perusahaan asing tersebut. Banyaknya perusahaan asing yang ingin menempatkan sahamnya di pasar modal di Indonesia juga menjadi dasar untuk diaktifkannya kembali pasar modal Indonesia (Gunadi, 1982).

Satu dasawarsa pasca diaktifkannya kembali bursa efek Indonesia, ternyata belum dapat mengangkat perekonomian Indonesia. Pasar modal Indonesia hanya memiliki 24 perusahaan terdaftar yang terdiri atas 18 perusahaan asing dan 6 perusahaan dalam negeri dengan nilai kapital hanya sebesar 668 Miliar Rupiah atau sekitar USD 0.1 Miliar. Indonesia berada di peringkat paling bawah dalam bursa Asia, kalah sangat jauh dengan pemuncak bursa yaitu Taiwan dengan nilai kapital sebesar USD 4.6 Miliar dan nilai transaksi tidak lebih dari Rp 20 juta dalam satu hari. (Winarto, 1997).

Dikarenakan progres kurang menggembirakan dari pasar modal dan negara sangat butuh akan pemasukan untuk melanjutkan pembangunannya, pemerintah pun memutar otak bagaimana cara memaksimalkan sektor pasar modal tersebut. Maka dikeluarkanlah Paket Desember (PAKDES) tahun 1987 oleh presiden Soeharto tentang deregulasi pada Bursa Efek Jakarta.

Deregulasi yang dikeluarkan Soeharto berisi tentang kemudahan-kemudahan perusahaan dalam *go public* dimana perusahaan tidak perlu lagi memiliki laba sebesar 10% untuk bisa melantai di bursa efek. Perusahaan hanya cukup memiliki keuntungan (tidak dibatasi seperti sebelumnya) untuk bisa melantai di bursa efek Jakarta. Kemudian dalam Paket Desember tersebut juga berisi tentang dihapuskannya mekanisme fluktuasi sebesar 4% dan juga diperbolehkannya investor asing untuk membeli saham perusahaan dalam bursa efek Jakarta hingga 49% (Rohman, 2016: 184-185). Diharapkan dengan dikeluarkannya Paket Desember 1987 yang berisi deregulasi tersebut, maka pasar modal Indonesia akan menunjukkan kemajuan sehingga akan berdampak positif terhadap ekonomi Indonesia kedepan.

Satu tahun pasca dikeluarkannya Paket Desember tahun 1987, pemerintah kembali mengeluarkan paket terkait dengan deregulasi pasar modal Indonesia, yaitu Paket Desember tahun 1988. Paket tersebut mengatur tentang Pasar Modal, Lembaga Pebiayaan, dan Usaha Dalam Bidang Asuransi dimana di dalamnya terdapat kemudahan-kemudahan untuk emiten dan calon emiten dengan sistem *listed company*. Sistem *listed company* adalah sistem di mana emiten dapat langsung meperjual-belikan saham mereka di lantai bursa tanpa melalui perantara atau lembaga penjamin efek. Melalui sistem *listed company* ini diharapkan akan dapat meningkatkan jumlah saham yang diperdagangkan di bursa, sebab emiten mendapatkan kemudahan untuk mengeluarkan saham atau pun obligasi (Rohman, 2016: 186).

Berbagai deregulasi yang dilakukan pemerintah dalam kurun waktu 1 tahun bertujuan untuk membuat pasar modal Indonesia lebih bergairah. Diizinkan dan dibebaskannya investor asing, dihilangkannya fluktuasi dalam harga saham membuat pasar modal Indonesia menjadi lebih menarik. Dari sisi penawaran saham, pasar modal Indonesia yang mulai *liquid* ini menarik para emiten untuk mencari alternatif dana jangka panjang yang relatif murah. Sedangkan dari sisi permintaan saham, masuknya investor asing, baik lembaga maupun individu menghasilkan nilai perdagangan saham yang besar.

Progres hasil dikeluarkannya Paket Desember 1987 dan Paket Desember 1988 dapat terlihat melalui grafik 2.1 berikut,



Gambar 2. 1 Grafik IHSX tahun 1986-2005

Sumber : FAC Sekuritas

Sepanjang perjalanan pasca dikeluarkannya Paket Desember tahun 1987 dan 1988, Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia tumbuh signifikan dimana pada tahun 2016 Indeks Harga Saham Gabungan telah tumbuh hingga 5.918% sejak dikeluarkannya paket tersebut. Angka pertumbuhan tersebut yang menjadi tolok ukur keuntungan investasi para investor serta menjadi tolok ukur bahwa industri Indonesia telah tumbuh signifikan dan sebagai penanda bahwa iklim bisnis serta iklim investasi Indonesia

layak untuk diberikan kepercayaan modal untuk terus bertumbuh. Semakin besar nilai Indeks Harga Saham Gabungan, maka semakin besar juga kapitalisasi perusahaan-perusahaan di Indonesia dan memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia. Dengan meningkatnya kapitalisasi perusahaan berimbas pada menguatnya industri dalam negeri serta peningkatan pendapatan Indonesia. Sehingga, stabilnya pertumbuhan ekonomi menjadi hasil akhir positif dari masuknya investor asing serta pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan

B. Emerging Market Indonesia

Investor asing memang memiliki andil besar dalam mengangkat dan menumbuhkan ekonomi Indonesia melalui pasar modal. Pertumbuhan ekonomi Indonesia terbilang cukup rendah untuk skala negara yang memiliki segudang potensi alam dan manusianya. Bank Dunia pun memasukkan Indonesia ke dalam kategori negara dengan pendapatan *lower-middle* di mana negara dengan kategori tersebut hanya memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 3%-5% saja. Menurut Sihombing (2013), dengan masuknya Indonesia ke dalam kriteria tersebut, maka Indonesia dapat disebut sebagai negara *emerging market*.

Meskipun terlihat tidak cukup baik, namun negara *emerging market* memiliki potensi yang dapat membuat mereka jauh lebih berkembang dan membuat mereka dapat menjadi raksasa ekonomi dunia. Negara-negara *emerging market* membuka diri mereka terhadap dunia (pasar) global serta memiliki berbagai infrastruktur keuangan yang sama dengan negara-negara maju seperti bank, instrumen permodalan seperti bursa saham, dan mata uang sendiri. Indonesia pun demikian, sebagai negara *emerging market* memiliki instrumen keuangan tersebut dan sangat terbuka pada dunia global. Namun sayangnya negara-negara *emerging market* masih membutuhkan pemodal ‘impor’ untuk dapat meningkatkan ekonomi negaranya, begitupun dengan Indonesia. Hal ini dikarenakan permodalan dalam negerinya belum cukup untuk membantu pembangunan negaranya.

Negara-negara *emerging market* cukup peka terhadap fundamental ekonomi global. Hal ini dikarenakan bergantungnya negara-negara *emerging market* terhadap investor asing sehingga akan berdampak terlebih dahulu kepada negara-negara *emerging market*. Positif atau negatifnya keadaan ekonomi global akan sangat berpengaruh terhadap investor sehingga akan berdampak cukup besar terhadap negara-negara investasi tersebut (Sebayang, 2019).

Perang dagang Amerika Serikat dengan China, fluktuasi harga minyak dunia, kebijakan suku bunga *The Federal Reserve*, serta resesi global merupakan beberapa faktor masalah yang akan sangat berpengaruh terhadap fundamental ekonomi negara-negara *emerging market* karena pada saat itulah investor akan bergerak cepat dan negara pasar berkembang harus mengantisipasi hal tersebut agar tidak terjadi krisis di negara mereka.

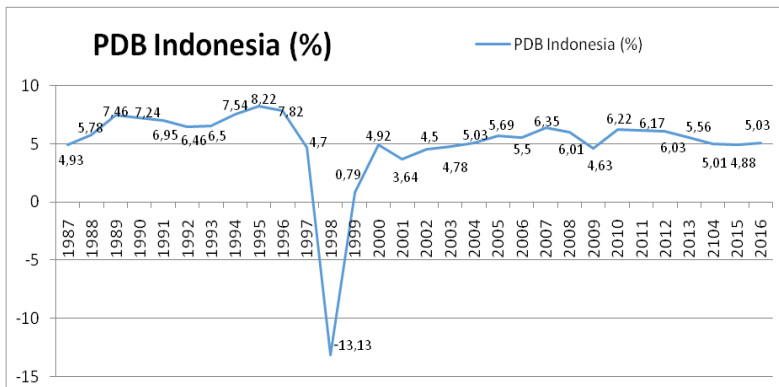
Begitupun dengan Indonesia, sebagai negara *emerging market* tentu saja faktor-faktor masalah tersebut akan sangat berdampak pada perekonomian Indonesia sendiri seperti perang dagang Amerika Serikat dengan China yang kemudian membuat kepercayaan investor asing jatuh dan mengeluarkan investasi portofolio mereka dari Indonesia sehingga berdampak pada menurunnya IHSG dan tertekannya rupiah terhadap *greenback*.

Fluktuasi harga minyak mentah dunia juga memberi efek besar terhadap investasi portofolio dalam bursa efek Indonesia di mana dengan naik dan turunnya harga minyak mentah dunia akan bergantung pada performa perusahaan pertambangan Indonesia yang didanai oleh investor termasuk investor asing. Jika performa perusahaan menurun maka investor asing akan memilih untuk menyelamatkan aset mereka dan beralih pada sektor yang lebih aman yang mengakibatkan lambatnya laju ekonomi Indonesia.

Kebijakan suku bunga *The Federal Reserve* serta resesi ekonomi global membuat investor asing berpikir ulang mengenai investasi mereka di negara *emerging market* seperti Indonesia. *Daya tarik investasi di negara emerging market yang menurun akibat The Federal Reserve menaikkan tingkat suku bunganya.* Hal itu membuat investasi di negara *emerging market* menjadi

kurang menarik bagi investor asing, meskipun imbal hasil investasi di negara *emerging market* lebih besar dibandingkan dengan investasi di negara maju. Minat investor untuk memiliki aset berisiko di negara *emerging market* semakin melemah dan mempercepat perpindahan modal asing dari sekuritas dengan yield lebih tinggi ke aset yang relatif lebih aman di pasar negara maju (Indopremier Sekuritas, 2018).

Pertumbuhan ekonomi negara-negara *emerging market* dapat dikatakan cenderung stabil, termasuk didalamnya adalah Indonesia. Berikut merupakan grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 1987 hingga tahun 2016 yang tertera pada gambar 2.2:



Gambar 2. 2 Grafik Ekonomi Indonesia 1987-2016

Sumber : KataData.id, Tersedia online melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/31/inilah-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-sejak-1961>

Stabilnya ekonomi Indonesia tidak lepas dari adanya investor asing dalam Bursa Efek Indonesia (Departemen Komunikasi Bank Indonesia, 2018). Dengan masuknya investor asing, membuat perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri dapat terus produktif. Investor asing juga membantu dalam penyertaan modal terhadap negara melalui obligasi yang mana dengan modal-modal yang masuk ke dalam

perekonomian Indonesia, membuat Indonesia dapat bertahan dalam situasi krisis seperti turunnya harga minyak, krisis tahun 2008, perang dagang Amerika Serikat dengan China, serta terjadinya resesi ekonomi global.

C. Kesimpulan

Investor asing memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia. Hal ini memang dikarenakan oleh keadaan ekonomi Indonesia yang merupakan bagian dari negara *emerging market* yang sangat membutuhkan investor “impor” dalam membangun dan menjaga stabilitas ekonominya. Sejak dikeluarkannya Paket Desember tahun 1987 dan 1988 oleh Presiden Soeharto, investor asing telah membuat peningkatan IHSG hingga 5.918% di mana pada tahun 1987 Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia berada pada angka 88 dan sudah berada pada angka 5.296 pada tahun 2016.